PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN SEJARAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Umasih

Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-UNJ

e-mail: Umasih_sejarah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Mengapa kita perlu mempelajari sejarah. Demikian pernyataan Nugent dalam bukunya Creative History (1967) seperti dikutip oleh Brian and Mary. Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada dua pertanyaan lagi yang diajukan. Pertama, how can history help us make a living? (Bagaimana sejarah itu dapat menolong kita untuk hidup). Kedua, how can history help us become better person? (Bagaimana sejarah itu dapat menolong kita menjadi pribadi yang lebih baik). Sejarah sebagai pengalaman manusia memberikan berbagai alternatif untuk memilih begitu banyak cara hidup (a multitude of ways). Dengan tegas Nugent menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa ''Know other peoples, know yourself.'' Setiap orang adalah produk masyarakat dan masyarakat adalah produk masa lampau, yaitu produk sejarah. Dengan mempelajari sejarah kita akan mampu menghindari berbagai kesalahan dan kekurangan masyarakat masa lampau untuk memperbaiki kehidupan sekarang dan masa depan. Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah menengah, selain untuk memberi pengetahuan kesejarahan pengalaman manusia pada masa lampau juga mengajarkan kepada peserta didik akan jati dirinya sebagai warga masyarakat dan bangsa Indonesia. Untuk itu guru sejarah harus memiliki visi yang sama bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran Sejarah. Melalui pembelajaran Sejarah, pembentukan jati diri sebagai warga masyarakat dan bangsa Indonesia dapat direalisasikan. Hal itu terkait dengan peran strategis pembelajaran sejarah. Historical learning has a fundamental function in shaping national integrity, human quality and Indonesia's community. As an educational support, historical learning is a normative teaching, because its goals and objectives are aimed at normative side, which are the value and meaning in accordance with history education's goal.

Kata kunci: *Pendidikan karakter, pendidikan sejarah, peran strategis pendidikan sejarah*

PENDAHULUAN

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa memperoleh pendidikan adalah hak setiap warganegara, dan pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan masa depan bangsa. Nampaknya para *founding fathers* kita menyadari bahwa untuk pembangunan bangsa Indonesia khususnya pembangunan sumber daya manusia hanya dapat dicapai melalui pendidikan.

Dalam era globa saat ini tentu saja menjadi bangsa yang maju dan bermartabat adalah impian setiap negara di dunia, dan maju tidaknya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikannya. Dengan pendidikan yang baik, maka Indonesia akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain, namun tetap memiliki karakter kuat sesuai dengan jatidiri bangsa Indonesia.

Demikian pula dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Nasional adalah "mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab". Meskipun dalam kenyataannya karakter bangsa Indonesia dirasakan kini kian memudar, nasionalisme mulai luntur, konflik horizontal terjadi dimana-mana, tindak kekerasan dan pelecehan terhadap anak di bawah umur makin banyak jumlahnya, korupsi merajalela dan sebagainya. Semua itu terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya keteladanan dan informasi dari berbagai media yang kurang mendidik. Oleh karena itu pendidikan di sekolah harus memberikan kontribusi optimal dalam pembentukan karakter bangsa yang dikemas dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum 2013 (yang telah direvisi) menganut filosofi membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Berdasarkan filosofi itu, pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan dalam berpikir produktif, kreatif, inovatif dan reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka dalam Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) dinyatakan, bahwa pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Membangun masyarakat generasi muda yang memiliki kemampuan seperti yang disebutkan di atas dapat dilakukan melalui Pendidikan Sejarah, yang dalam Kurikulum 2013 menjadi salah satu mata pelajaran wajib A. Sebagai mata pelajaran wajib, sudah seharusnya Pendidikan Sejarah memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat Indonesia yang berkarakter, karena belajar sejarah adalah untuk penguatan analogi dan eksplanasi.[1] Dengan belajar sejarah, artinya peserta didik :

a. Memperoleh pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah
b. Mendapatkan pemahaman atau penghargaan mengenai peristiwa, periode atau masyarakat yang hidup pada masa lalu
c. Memperoleh kemampuan dalam menilai dan mengkritik tulisan tentang sejarah
d. Mempelajari bagaimana melakukan penelitian sejarah
e. Mempelajari cara menuliskan sejarah.[2]

Pendidikan Karakter ?

Pendidikan karakter pada hakekatnya adalah proses pendidikan manusia sebagai agen perubahan berdasarkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Dalam arti tersebut, pendidikan karakter dapat membentuk pribadi yang bermoral dengan menciptakan struktur dan lingkungan masyarakat yang membantu pertumbuhan moral individu. Pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek sebagaimana amanat Undang-undang Sistem Pendidikan pasal 3 yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Salah satu upaya untuk membentuk karakter bangsa yang lebih baik yaitu melalui pendidikan sejarah.

Implikasi yang muncul dari harapan tersebut, bahwa arah tujuan pendidikan sejarah harus mengandung usaha meningkatkan kepekaan peserta didik untuk ikut mendukung kehidupan bersama yang lebih baik, yaitu melalui refleksi makna dan nilai dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang dipelajarinya.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dalam pengertian tersebut, karakter dapat dibentuk melalui ketiga komponen tersebut yaitu pengetahuan seseorang tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan sebagaimana tergambar dalam bagan berikut yang merupakan keterkaitan ketiganya.

---

[1] Brian Garvey & Mary Krug. *Model-model Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah*. Terjemahan. Yogyakarta : Ombak, 2015. h. xi
[2] *Ibid*., h.2

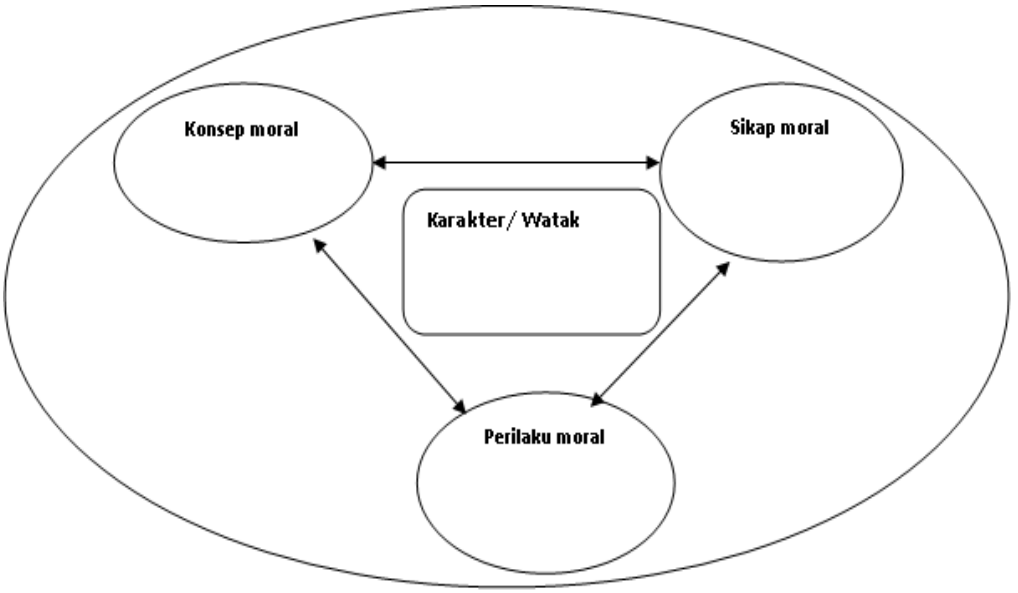

Gambar 1. Keterkaitan antar komponen pembentuk karakter seseorang[3]

Dalam kaitannya dengan pengertian karakter tersebut, pendidikan karakter yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan karakter adalah nilai-nilai yang khas dari suatu masyarakat berupa watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.[4]

Bila dua pengertian tadi digabung, akan menjadi pendidikan yang *mengkarakterkan* siswa. Lebih lanjut, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif [5].

---

[3] http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter. Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2016, pk. 14.12

[4] Tim penyusun. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk daya Saing Dan karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa.* Jakarta : Pusat kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, h. 5

[5] Tim Penyusun. *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter :berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan.* Jakarta : Puskurbuk Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, h.4

Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/ atau kelompok yang unik sebagai warga negara.

Proses pendidikan dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan dan pembudayaan di lingkungan sekolah, maka peran guru sangat dominan. Guru menjadi media pendidik dan sumber informasi bagi peserta didik dalam pembentukan sikap, memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian yang dimiliki serta keterampilan yang dibutuhkan dan/atau yang harus dikuasai peserta didik yang dalam Kurikulum 2013 memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru juga berperan memberi bantuan, motivasi, dan tugas-tugas kepada peserta untuk melatih kedisiplinan dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Oleh karena itu di sekolah pada umumnya proses pembelajaran lebih menekankan pada kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku serta norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Fungsi Pendidikan Karakter adalah :

a. Membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik
b. Memperbaiki dan menguatkan peran satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mempertanggung jawabkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
c. Menyaring/ memilih budaya bangsa Iain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat

Tujuan Pendidikan Karakter, yaitu :

a. Mengembangkan potensi hati nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
c. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
d. Menanamkan jiwa keteladanan, kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
e. Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.[6] Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan adalah :

---

[6] Tim penyusun, 2010, *op.cit*.h. 4

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu upaya yang sungguh-sungguh dalam melakukan suatu perbuatan dengan penuh tanggung jawab.
6. Kreatif. Adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu. Adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkankesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi. Adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif. Adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[7]

Peran Strategis Pembelajaran Sejarah

Esensi dari pembelajaran sejarah menurut Collingwood adalah tentang hakikat manusia dan nilai. Ia menyatakan :

> *"… knowing your self means is knowing that ypu can do, and since nobody knows what he can do until he tries, the only clue to what man can di is what man has done. The value of history, then, is that is teachs us shat man has done and then what man is ….*"[8]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dari sejarah lahir dari jejak peristiwa dan berangkat dari pertemuan dua atau banyak ide. Pemikiran telah mengajarkan kita tentang apa yang manusia kerjakan akan eksistensi manusia itu sendiri. Namun tujuan pembelajaran sejarah bukan hanya mewariskan nilai-nilai masa lampau manusia semata, sebagaimana dikemukakan oleh Hasan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah :

a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan
b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta Tanah Air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nacional maupun internasional.[9]

Beberapa sasaran belajar sejarah dapat dikemukakan, yaitu:

a. Sejarah membuat peka terhadap berbagai permasalahan masyarakat, seperti masalah politik, sosial dan ekonomi.

---

[7] *Ibid.* h. 8
[8] R. G. Collingwood. *The Idea of History*. London : Oxford University Press, 1973. P. 10
[9] S. Hamid Hasan. "Mengkaji Ulang Peranan Pendidikan Sejarah SMA", disampaikan dalam seminar Asosiasi Guru Sejarah Indonesia, Jakarta 12 November 2010.

b. Mengajarkan toleransi kepada peserta didik terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan dan cita-cita
c. Mengajarkan prinsip-prinsip moral. Dalam hal ini sejarah perlu diajarkan kepada peserta didik agar mempunyai kesan bagaimana orang-orang besar yang demi kehormatan negaranya berjuang mengorbankan seluruh kekayaannya bahkan mungkin jabatan dan dirinya.
d. Memperkokoh nasionalisme, yaitu dengan menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik untuk terus menerus menghidupkan prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa.[10]

Pembelajaran sejarah adalah proses internalisasi nilai-nilai, makna dari peristiwa masa lampau, asal usul, pengalaman kolektif, kearifan serta keteladanan pelaku sejarah. Meneladani sikap kearifan dan sikap bijak adalah proses pembentukan karakter dalam pembelajaran sejarah.[11] Tentu saja nilai yang diajarkan melalui pembelajaran sejarah harus mendukung hakikat dari pendidikan karakter itu sendiri.

Penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. *Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada pelajaran* sejarah perlu dikembangkan dan *dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Itulah pentingnya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter diberikan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Melalui* Sejarah memberikan pelajaran yang amat berharga, misalnya betapa perbedaan, pertentangan, konflik, dan diskusi antar golongan, antar suku dengan berbagai latar belakang budayanya pada saat kongres pemuda tahun 1928, itulah sesungguhnya yang mengantarkan bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaan. Oleh karena itu Pendidikan Sejarah mempunyai peran strategis dalam mewujudkan bangsa Indonesia akan jati dirinya. Apa yang dilakukan generasi muda dulu, apa yang diperjuangkan masyarakat dan bangsa Indonesia sepanjang negeri ini ada telah memberi pelajaran berharga bagi individu agar menjadi warga bangsa Indonesia dan warga dunia yang bermartabat dan bermoral.

---

[10] S. K. Kochhar. *Teaching of History* (*Pembelajaran Sejarah*). Terjemahan. Jakarta, Grasindo, 2008, h. 31-36
[11] Hermanu Joebagio dalam Kata Pengantar untuk buku *Model-model Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah,* h. ix

Jika kita mempelajari Kurikulum 2013, maka dalam Kompetensi Dasar (KD) untuk Kompetensi Inti (KI) 1 (sikap religius) misalnya jelas sekali dituliskan menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Demikianlah situasi yang terjadi pada peristiwa yang kemudian melahirkan Sumpah Pemuda 1928. Para pemuda dari berbagai organisasi kepemudaan seperti; Jong Java, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Sumatranen Bond, mereka menyatakan tekad bersatu untuk Indonesia Merdeka tanpa melihat dan mengedepankan egonya masing-masing, bahwa mereka berasal dari mana dan pemeluk agama apa.

Dapat juga dalam pembelajaran sejarah guru menjelaskan tentang biografi tokoh pergerakan seperti; Sukarno dan Mohammad Hatta. Mengapa Sukarno dan Mohammad Hatta lebih memilih memimpin pergerakan melawan pemerintah kolonial ketimbang bekerja sama dengan mereka yang jelas-jelas menjanjikan jabatan dan pendapatan atau gaji besar. Dari biografi itulah guru sejarah dapat membangkitkan semangat juang, nasionalisme, serta keteladanan tokoh kepada peserta didik. Masih banyak lagi contoh-contoh peristiwa sejarah dan/atau biografi tokoh lainnya yang dapat dijelaskan guru kepada peserta didik dalam kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa. Tentu saja dalam hal ini guru harus mampu menggali makna dan/atau nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah peristiwa, yang disampaikan secara *indirect teaching* maupun *direct teaching* yang tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku. Beberapa KI dan KD yang sarat makna seperti yang tertuang dalam Kurikulum 2013 adalah :

a. Menunjukkan sikap **tanggung jawab**, peduli terhadap berbagai hasil budaya pada zaman praaksara, Hindu-Buddha dan Islam.
b. Meneladani sikap dan tindakan **cinta damai, responsif dan pro aktif** yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya.
c. Berlaku **jujur dan bertanggungjawab** dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.

Kesimpulan

Sejak pendidikan karakter menjadi perhatian pemerintah Indonesia tahun 2010, karena gejala dalam kehidupan masyarakat terutama generasi muda Indonesia yang makin jauh dari karakter bangsanya, nasionalisme makin luntur, narkoba terus menjangkiti warga muda maupun dewasa, tindak kekerasan makin banyak variasinya dan sebagainya. Fenomena tersebut jika tidak segera diantisipasi baik melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, maka dampaknya masyarakat Indonesia bukan hanya jauh dari karakter bangsa bahkan mungkin lupa jati

dirinya dan bangsa ini tinggal menunggu saja kehancurannya. Melalui pendidikan sejarah yang diajarkan di sekolah-sekolah menjadi salah satu solusi untuk melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, karena dalam pendidikan sejarah melalui contor-contoh peristiwa dan/atau tokoh biografi sarat dengan makna dan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Barton, Keith C, Linda S. Levstik. *Teaching History for Common Good*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2008.

Collingwood, R.G., *The Idea of History*. London : Oxford University Press, 1973.

Garvey, Brian & Mary Krug. *Model-model Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah*. Terjemahan. Yogyakarta : Ombak, 2015.

Hasan, S. Hamid. "Mengkaji Ulang Peranan Pendidikan Sejarah SMA", disampaikan dalam seminar Asosiasi Guru Sejarah Indonesia, Jakarta 12 November 2010.

http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter. Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2016, pk. 14.12

Kitson, Alison, Chris Husbands with Susan Steward. *Teaching & Learning History 11-18 : Understanding the Past*. McGraw-Hill Open University Press, 2011.

Kochhar, S.K., *Teaching of History* (Pembelajaran Sejarah). Terjemahan. Jakarta: Grasindo, 2008.

Tim penyusun. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk daya Saing Dan karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa.* Jakarta : Pusat kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Tim Penyusun. *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter :berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan.* Jakarta : Puskurbuk Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.